

Art Therapy untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak

¹⁾Shofwatun Amaliyah*, ²⁾Benedicta Audrey Putri Trisnadewi, ³⁾Ervina Kumalasari

^{1,2,3)}Program Studi Psikologi, Universitas Nasional Karangturi, Semarang, Indonesia

Email Corresponding: shofwamaliyah@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Art Therapy
Origami
Kemampuan Motorik Halus
Anak Usia Dini
Siswa TK

Kemampuan motorik halus adalah salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan meletakkan atau memegang suatu benda dengan menggunakan jari-jemari dan koordinasi antara mata dengan tangan. Meski begitu, perkembangan motorik sering kali diabaikan dan kurang mendapat perhatian dari pengasuh, guru, dan bahkan orang tua selama tahun-tahun pertama kehidupan. Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah melalui *art therapy*, yaitu melalui origami atau kegiatan melipat kertas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih dan menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak melalui *art therapy*. Kegiatan ini dilakukan pada TK Darussalam Semarang dengan mengajak 38 siswa serta 6 guru untuk berlatih melipat kertas dengan dipandu oleh tim pengabdian. Kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan baru bagi para guru sekaligus kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Kegiatan *art therapy* berikutnya disarankan untuk dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil agar siswa menjadi lebih fokus dalam mengikuti kegiatan.

ABSTRACT

Keywords:

Art Therapy
Origami
Fine Motor Skills
Early Childhood
Kindergarten Students

Fine motor skills are one of the important aspects of development in early childhood as it relates to the ability to place or hold an object using the fingers and coordination between the eyes and hands. However, motor development is often overlooked and receives little attention from caregivers, teachers, and even parents during the first years of life. To develop fine motor skills in early childhood, one of the activities that can be done is through art therapy, namely through origami or paper folding activities. This community service activity aims to train and stimulate fine motor development in children through art therapy. This activity was carried out at Darussalam Semarang Kindergarten by inviting 38 students and 6 teachers to practice paper folding guided by the service team. This service activity provides new knowledge for teachers as well as fun activities for students. The next art therapy activity is recommended to be carried out in small groups so that students become more focused on participating in the activity.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kemampuan motorik adalah salah satu aspek perkembangan penting yang dikembangkan anak pada rentang usia dini. Keterampilan motorik adalah kemampuan sistem saraf untuk mengontrol kinerja gerakan tubuh. Motorik dibagi menjadi keterampilan motorik kasar dan halus. Keterampilan motorik kasar meliputi keterampilan lokomotor, kontrol objek, dan keseimbangan. Keterampilan motorik halus terkait dengan koordinasi antara mata dan tangan, mata dan kaki, atau mata, tangan, dan kaki, serta kemampuan menggerakkan jari-jari tangan. Perkembangan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu benda dengan menggunakan jari-jemari dan koordinasi antara mata dengan tangan (Sutapa dkk., 2021).

Motorik halus juga berkaitan dengan kreativitas. Semakin berkembang motorik halus anak, maka semakin tinggi pula kreativitas yang dimiliki. Aktivitas fisik juga akan meningkatkan keingintahuan anak dan membuat

anak tertarik untuk melihat suatu benda, mencoba menggunakannya, melempar atau menjatuhkannya, menangkap, mengambilnya, mengguncang, dan meletakkan benda-benda tersebut kembali ke tempatnya. Adanya keterampilan motorik anak juga akan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak. Imajinasi anak merupakan bagian dari perkembangan mental anak (Kamaruddin dkk., 2023; Putra & Pintari, 2019).

Perkembangan motorik sering kali diabaikan dan kurang mendapat perhatian dari pengasuh, guru, dan bahkan orang tua selama tahun-tahun pertama kehidupan (tahun-tahun emas). Sebagian besar orang tua cenderung menginginkan agar anaknya dapat segera bisa membaca, menulis dan berhitung (calistung) (Pertiwi dkk., 2021). Tuntutan orang tua ini mengakibatkan guru cenderung memberikan kegiatan pembelajaran yang terus menerus, sehingga kurangnya kegiatan bermain dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Fenomena yang sering terjadi di taman kanak-kanak, pembelajaran yang diterapkan menekankan pada proses akademik. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh yang besar bagi anak. Kebutuhan anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya dengan memanfaatkan media, menjadi tidak terpenuhi (Sutapa dkk., 2021).

Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, guru perlu memberikan kegiatan lain yang menarik agar anak dapat belajar dengan penuh semangat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus adalah melalui *art therapy* (Tahar dkk., 2019). *Art therapy* yang sering digunakan dalam melatih keterampilan motorik halus yaitu origami. Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang (Nareswari & Welianto, 2020) Pada seni melipat, kemampuan motorik halus anak dilatih melalui kegiatan yang terdiri dari melipat kertas menjadi dua, sepertiga atau lebih kecil dengan menggunakan ujung jari, dan mengekspresikan diri melalui gerakan tangan yang sekaligus membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk menciptakan bentuk yang menyerupai suatu benda. Seni melipat bermanfaat pada tingkat neuron. Anez-Moronta dkk. (2021) menyatakan bahwa melakukan kegiatan melipat berkorelasi dengan koordinasi bimanual yang baik. Saat melipat, fungsi otak kiri menjadi aktif: kontrol tangan kanan, bahasa lisan dan tulisan, keterampilan numerik, penalaran, keterampilan ilmiah. Pada saat yang sama, fungsi otak kanan menjadi aktif: kontrol tangan kiri, wawasan, imajinasi, dan kesadaran musik dan seni. Akibatnya, menunjukkan bahwa kegiatan melipat merangsang interaksi antara kedua sisi otak dan membantu mengembangkan kecerdasan verbal dan nonverbal di antara anak-anak.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas seni melipat kertas terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Hasil eksperimen yang dilakukan oleh Valentina dkk. (2019) menemukan bahwa seni melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak hingga 75%, terutama pada aspek ketelitian, kerapihan dan kecepatan. Hasil serupa juga diperoleh dari eksperimen yang dilakukan oleh Amal dan Herlina (2021) yang menemukan bahwa origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak berusia 5-6 tahun hingga 80%. Hal ini semakin diperkuat dengan hasil eksperimen dari Faizatin (2018) yang menemukan bahwa berlatih membuat origami selama 3 hari berturut-turut dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak hingga 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *art therapy* berupa seni melipat kertas origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Melihat pentingnya perkembangan motorik halus pada anak, maka sangat diperlukan stimulasi terhadap kemampuan motorik anak. Pengabdian dilakukan dengan mengadakan kegiatan *art therapy* pada siswa TK Darussalam Semarang, yang dipandu oleh beberapa dosen dan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang. Selain itu kegiatan *art therapy* juga dapat meningkatkan perasaan senang dan mengurangi rasa bosan saat proses melipat. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melatih dan menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak melalui *art therapy*. Pengabdian ini difokuskan pada anak-anak usia 5-6 tahun karena masa ini merupakan usia emas, demikian juga untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

II. MASALAH

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian *art therapy* kepada siswa TK Darussalam guna meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Pemberian *art therapy* kepada siswa berdasarkan pada kebutuhan siswa TK Darussalam. Adapun analisis kebutuhan stimulasi motorik halus siswa TK Darussalam dilakukan oleh para guru di TK Darussalam.



Gambar 1. Lokasi TK Darussalam Semarang

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diberikan kepada siswa di TK Darussalam Semarang menggunakan metode praktek *art therapy*. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 8 Desember 2023. Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:



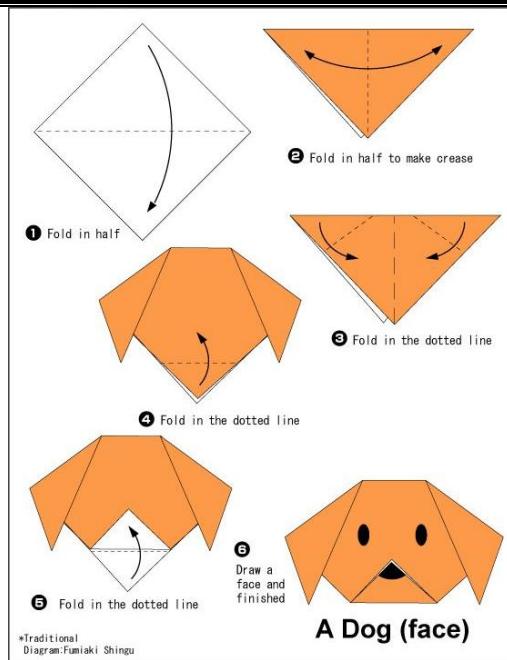
Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Koordinasi dengan mitra dilakukan oleh kepala Program Studi Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang untuk melakukan koordinasi waktu pelaksanaan serta mengetahui jumlah siswa di TK Darussalam Semarang guna merencanakan kegiatan. Persiapan kegiatan dilakukan sebelum kegiatan dimulai, yaitu dengan menyiapkan kegiatan *art therapy* yang dapat diberikan kepada siswa, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan serta menunjuk mahasiswa-mahasiswa yang akan dilibatkan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 38 siswa dan 6 guru di TK Darussalam Semarang. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang diadakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *art therapy* yang diberikan kepada siswa TK Darussalam Semarang adalah kegiatan origami. Bentuk origami yang diajarkan kepada siswa TK Darussalam Semarang yaitu kepala anjing. Cara membentuk origami kepala anjing yaitu:

1. Lipat kertas sehingga membentuk segitiga
2. Lipat kertas menjadi segitiga, lalu buka lipatan tersebut sehingga terbentuk garis tekuk
3. Lipat sedikit kedua ujung segitiga ke arah dalam sehingga membentuk telinga
4. Lipat ujung segitiga ke arah dalam sehingga membentuk mulut
5. Gambar wajah anjing menggunakan spidol



Gambar 3. Ilustrasi Pembuatan Origami Kepala Anjing

Selama kegiatan berlangsung, para siswa mengikuti dengan antusias. Para guru pun mengikuti kegiatan sembari mendampingi siswa-siswi yang masih mengalami kesulitan untuk melipat kertas. Banyak siswa yang senang dengan kegiatan membuat origami ini, sehingga mereka membuat lebih dari satu origami. Saat kegiatan berlangsung, ada beberapa anak yang sulit untuk fokus dan berlari-lari sambil berteriak-teriak. Untuk menenangkan anak-anak tersebut, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membantu untuk mengajak mereka untuk kembali fokus dan mengikuti kegiatan membuat origami ini. Ketika para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, situasi menjadi lebih kondusif dan siswa dapat lebih fokus dalam membuat origami.



Gambar 4. Kegiatan Membuat Origami

Setelah kegiatan selesai, diadakan evaluasi untuk melihat dampak dari kegiatan yang telah dilakukan. Melalui kegiatan *art therapy* dengan membuat origami ini, para guru mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru mengenai kegiatan yang dapat diberikan kepada siswa sekaligus bermanfaat bagi perkembangan kemampuan siswa. Para guru juga berharap agar dapat diadakan kegiatan-kegiatan lain yang dapat memperkaya pengetahuan mereka dan menyenangkan bagi para siswa. Para guru yang ikut mendampingi selama proses

pengabdian pada masyarakat ini menyampaikan ada peningkatan kemampuan motorik halus, terutama pada beberapa siswa yang memang masih kesulitan dalam melipat kertas dan merapikan lipatan tersebut.



Gambar 5. Foto Bersama Guru TK Darussalam Semarang

V. KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di TK Darussalam Semarang berupa pemberian *art therapy* guna meningkatkan kemampuan motorik halus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah berjalan dengan baik. Para guru mendapatkan pengetahuan baru mengenai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa, dan para siswa dapat melatih kemampuan motorik halus mereka, terutama bagi siswa-siswi yang kemampuan motorik halusnya dirasa kurang oleh para guru. Dari pendekatan yang telah dilakukan kepada siswa, ditemukan bahwa siswa lebih mudah mengikuti instruksi dan fokus membuat origami ketika berada dalam kelompok-kelompok kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapan kepada TK Darussalam Semarang yang telah memberikan kesempatan sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat terlaksana dengan baik, demikian juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nasional Karangturi Semarang yang memberikan dukungan dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, A., & Herlina. (2021). Pengaruh Keterampilan Origami dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 1217–1225.

Anez-Moronta, F., Piepenbring, J., & Roufuth, T. (2021). Origami As a Tool for Social Workers To Assess School-Age Children. *ASEAN Journal of Psychiatry*, 22(3), 1–17.

Faizatin, N. (2018). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1964>

Kamaruddin, I., Dalail, W., Mahendika, D., Mulisi, A. S., Ervan, & Rif'at, M. (2023). Developing Fine Motor Skills in Early Childhood through Plasticine Media. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 9–23. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3714>

Nareswari, F. D., & Welianto, A. (2020). *Seni Origami: Pengertian dan Sejarah*. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/13/164500869/seni-origami--pengertian-dan-sejarah>

Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>

Putra, A., & Pintari, E. D. (2019). Fine Motor Development in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Luar*

Sekolah (PLS), 7(4), 464–468. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v7i4.109260>

Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving Motor Skills in Early Childhood through Goal-Oriented Play Activity. *Children*, 8(11), 994. <https://doi.org/10.3390/children8110994>

Tahar, M. M., Zainal, M. S., Bakar, A. Y. A., Yasin, M. H. M., Ibarahim, N. S., Mokhtar, U. K. M., & Sunandar, A. (2019). Modifications of student behaviour among special needs students using art therapy. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 445–457.

Valentina, F., Wulandari, E., & Nuraeni, L. (2019). Upaya Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Aktivitas Origami Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak-Anak Kelompok B Di Tk Bina Nusantara. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(4), 1. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i4.p1-6>